

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dakwah Islam adalah mengajak manusia dengan cara kebijaksanaan kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat. Lapangan dakwah meliputi semua aktivitas manusia dalam hubungannya secara totalitas, sebagai individu, sebagai anggota masyarakat, bahkan sebagai makhluk alam semesta. Orang yang mengaku dirinya sebagai muslim, maka dia menjadi seorang juru dakwah.¹

Adapun semua ayat-ayat al-Qur'an dan al-Hadits yang menjadi rujukan dakwah Islamiah, pada dasarnya terdiri atas hal-hal yang benar dan salah untuk dikerjakan manusia. Karena itu, tujuan utama dakwah Islamiah tiada lain menegakkan *amar makruf nahi munkar* di kalangan umat manusia. Dengan kata lain, bisa disebutkan bahwa dakwah Islamiah itu penuh dengan muatan moral dan etika bagi semua umat manusia, guna mencapai kehidupan yang bahagia dan selamat di dunia dan di akhirat. Dakwah Islamiah merupakan upaya seseorang atau sekelompok orang dalam rangka mengajak orang lain dan atau khalayak lain agar bermoral dan bermental etis, seperti diajarkan Islam dalam al-Qur'an dan al-Hadits itu.² Pada masa globalisasi seperti ini, tentunya

¹ Toha Yahya Omar, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Wijaya 1971), hlm.1.

² Drs. Kustadi Suhandang, *Ilmu Dakwah*, (Malang: Rosda Karya, 2013), hlm. 188.

dakwah harus lebih efektif dan efisien, selain itu harus lebih komunikatif. Salah satunya dengan bentuk dakwah melalui media elektronik adalah film.

Film merupakan serangkaian gambar yang diambil dari obyek yang bergerak memperlihatkan suatu peristiwa-peristiwa gerakan secara berkesenimbangan, yang berfungsi sebagai media hiburan, pendidikan dan informasi. Sebagai salah satu media informasi, film secara otomatis akan membawa dampak, baik positif maupun negatif terhadap penonton.³

Film adalah media populer yang digunakan tidak hanya untuk menyampaikan pesan-pesan, tetapi juga menyalurkan pandangan-pandangan kepada khalayak.⁴ Film juga dapat digunakan sebagai media dakwah, yaitu salah satunya adalah film Islam/religi.

Film dakwah atau film Islam adalah film yang di dalamnya mengandung nilai Islami, tidak harus menonjolkan ayat-ayat al-Quran, tetapi pesan dan perilaku dalam film tersebut mengandung unsur dakwah. Film yang ada unsur dakwah adalah film yang diharapkan mampu mengubah akhlak masyarakat dengan akhlakul karimah. Film dapat memberikan pengaruh cukup besar kepada jiwa manusia. Di saat sedang menonton film, terjadi suatu gejala yang menurut ilmu jiwa sosial sebagai identifikasi psikologis. Ketika proses *decoding* terjadi, para penonton kerap menyamakan pribadinya dengan salah seorang peran film. Melihat pengaruh film sangat besar kepada jiwa

³ Hasan Shadily, *Ensiklopedia Indonesia*, (Jakarta: Ikhtisar Baru-Van Hoeve, 1980), hlm. 1007.

⁴ John Vivian, *Teori Komunikasi Massa*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 159.

penontonnya, maka besar pula manfaatnya film dijadikan sebagai media berdakwah.⁵

Film memiliki berbagai ragam jenis dengan cara pendekatan berbeda-beda. Semua film mempunyai satu sasaran, yaitu menarik perhatian orang terhadap muatan masalah yang dikandung. Pada dasarnya film dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu kategori film cerita dan non cerita, atau film fiksi dan non fiksi. Film cerita adalah film yang diproduksi berdasarkan cerita yang dikarang, dan dimainkan oleh aktor dan aktris bersifat komersial. Sedangkan film non cerita (non fiksi) merupakan katagori film yang mengambil kenyataan sebagai objeknya.

Banyak sekali contoh-contoh film yang bisa digunakan untuk dakwah seperti film *Ilir-Ilir* adalah film drama Indonesia yang disutradarai oleh Dimas Raditya Arisandi. Film yang diproduksi tahun 2011 sukses menyerap seluruh masyarakat Kadilangu Demak dan sampai diputar di Suriname dan Hongkong. Walaupun sudah berumur 5 tahun film ini masih disukai sampai sekarang. Film ini menggambarkan semangat kehidupan dari lirik tembang dolanan *Ilir-Ilir*. Film ini dibintangi oleh M. Syukron Najib, Romli, Fajar Sayekti, Ainul Bahar Ilmi, Geo Azka Ones, Toleha, Abdul Halim dan Soraya.

Salah satu film yang di dalamnya terdapat nilai-nilai dakwah semangat juang seorang anak yang hidup sebatangkara yang hidup di belakang Masjid Kadilangu Demak. Sehari-hari Wahid (Kakak) hidup dari uang upah mengisi air ke dalam gentong yang berada di dekat pusara Sunan Kalijaga dan ia juga

⁵ Fred Wibowo, *Tehnik produk program Televisi*, (Yogyakarta: Primer Book Publiser 2007), hlm. 15.

mendapatkan bantuan dana masjid, dan masyarakat sekitar. Sejak usia 5 tahun Wahid (Kakak) sudah ditinggalkan oleh ibunya saat melahirkan Syahid (Adik). Sehingga peran ibu digantikan oleh ayahnya yang berprofesi sebagai merbot/penabuh bedug Masjid Agung Demak. Kondisi perekonomian yang sulit membuat sang ayah hanya bisa memberikan air tajin sembari menyanyikan lagu *Ilir-Ilir* kepada Syahid (Adik) saat dia menjelang tidur. Dan kenangan itu yang selalu diingat Wahid (Kakak). Hingga suatu hari saat dia harus menggantikan peran ayahnya yang wafat ketika dia berumur 8 tahun.

Dengan begitu Wahid dan Syahid hidup sebagai anak yatim piatu. Wahid (Kakak) berhasil mendidik adiknya menjadi seorang yang soleh, dan Wahid juga berhasil menamatkan sekolahnya di Gontor, setelah sebelumnya berpisah cukup lama dengan adiknya. Kehidupan Wahid dan Syahid dibantu oleh keluarga H. Ahmad, ketua takmir Masjid Sunan Kalijaga Kadilangu Demak yang juga sahabat almarhum bapaknya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas maka penulis ingin mengetahui nilai-nilai dakwah dalam film *Ilir-Ilir*, dikarenakan film ini menurut penulis mengandung unsur perilaku kehidupan yang baik dan patut ditiru oleh masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana nilai-nilai dakwah dalam film *Ilir-Ilir* karya Dimas Raditya Arisandi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam film *Ilir-Ilir* karya Dimas Arisandi.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi atau informasi yang positif bagi semua pihak serta memperoleh hal-hal yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu dakwah dan ilmu komunikasi baik bagi penulis dan pembaca penelitian ini.

2. Manfaat praktis

- a. Sebagai pertimbangan dalam mengembangkan dakwah Islam dengan kemasan yang menarik dan berbeda yaitu dengan media populer seperti film.
- b. Sebagai motivasi bagi dunia perfilman untuk menyuguhkan karya-karya yang bernuansa dakwah Islamiyyah.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan salah satu langkah dari seorang peneliti dalam menemukan referensi-referensi yang dijadikan sebagai acuan untuk melakukan penelitiannya. Dalam penelitian ini penulis mengambil beberapa kajian pustaka diantaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Kinung Nuril Hidayah dalam jurnal *Commonline Departemen Komunikasi*, Vol. 4/No.1 yang berjudul “Representasi Nilai-nilai Islam dalam Film Sang Murabbi”. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan analisis semiotik yang berfokus pada representasi nilai-nilai dalam film sang murabbi. Unit analisis terdiri dari tiga level analisis *Fiske*, yaitu level representasi dan level ideology. Kesimpulan penelitian ini adalah representasi nilai-nilai Islam yang terdiri dari nilai-nilai akidah, nilai-nilai ibadah dan nilai akhlak yang direpresentasikan sebagai sebuah identitas yang dimunculkan dalam pakaian, atribut serta perilaku keseharian.⁶

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Edi Amin dalam jurnal *Kontekstualita*, Vol. 25, No. 1 tahun 2010 yang berjudul “Nilai-nilai Dakwah dalam Film Sang Pencerah” penelitian ini berisi kisah biografi atau *biopics* pahlawan nasional pendiri Muhammadiyah, KH. Achmad Dahlan. Tentu pesan utama penelitian ini berisi nilai-nilai juang sang tokoh. Konkretnya, nilai-nilai dakwah Islam dalam konteks menjawab problematika masyarakat pada saat itu. Bagaimanapun, agama harus dikontekstualisasikan mengikuti dinamisasi zaman yang terus berubah. Penelitian ini dibuat dengan tujuan untuk mengajak kaum muda agar tampil mengambil estafet kepemimpinan bangsa ke depan dalam mengisi kemerdekaan, dengan mengedepankan nilai-nilai Islam

⁶ Kinung Nuril Hidayah, “Representasi Nilai-nilai Islam dalam Film Sang Murabbi” *jurnal Commonline Departemen Komunikasi*, Vol. 4/No.1, Tt, hlm. 183.

diantaranya yaitu, nilai kesetaraan (*egalitarianisme*), nilai Islam *Rahmatan Lil-Alamin*, nilai kesenian, nilai tauhid, *pluralisme*, nilai *modernism*.⁷

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Dimas Raditya Arisandi mahasiswa Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta tahun 2012 dalam skripsinya yang berjudul “Penyutradaraan Program Cerita Televisi”. Penelitian ini dimaksudkan untuk menyampaikan pesan dalam sebuah cerita supaya program acara yang muncul mampu memberikan sebuah pembelajaran yang baik bagi masyarakat, khususnya tentang pelestarian budaya, yang nantinya akan menginspirasi para penonton film agar menyadari tentang bagaimana kita bisa menghargai sekaligus mengenal lebih jauh tentang budaya yang ada di Indonesia. Penuangan sebuah ide tersebut ditampilkan dalam sebuah karya berupa program cerita sebagai sarana penyampaian pesan agar masyarakat Indonesia terus melestarikan identitas keramahan serta moralitas baik yang melekat di jiwa. Eksplorasi yang muncul akhirnya dituangkan ke dalam sebuah program cerita yang telah diberi judul *Ilir-ilir*. Ide tersebut ditransformasikan menjadi sebuah premis, yakni keragaman budaya lokal diantara himpitan hegomoni budaya modern. Premis ini kemudian diteruskan dalam sebuah naskah yang akan divisualisasikan menjadi karya seni berupa program cerita televisi.⁸

⁷ Edi Amin, “Nilai-nilai Dakwah dalam Film Sang Pencerah”, (Jambi: Institut Agama Islam Negri (IAIN), 2010) *Jurnal Kontekstualita* Vol. 25, No. 2, hlm. 314.

⁸ Dimas Raditya Arisandi, “Penyutradaraan Program Cerita Televisi”, Skripsi ISI Yogyakarta, (Yogyakarta: Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2012). hlm. 56.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Fita Fatimah, mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2014, judul penelitian ini adalah Nilai Optimisme dalam Film Cinta Suci Zahrana. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan fokus pada nilai-nilai optimisme dan menggunakan teori semiotik Roland Barthes yang mengembangkan makna melalui istilah konotasi dan denotasi. Hasil penelitian ini menggambarkan nilai-nilai optimisme yang diperankan oleh tokoh Zahrana diantaranya memiliki pengharapan yang tinggi, tidak muda putus asa, mampu memotivasi diri, memiliki kepercayaan diri yang tinggi, tidak bersifat pasrah.⁹

Secara keseluruhan, kajian penelitian di atas memang terdapat satu relevansi yang sama yaitu meneliti nilai-nilai dakwah dalam film. Akan tetapi, dalam kajian penelitian ini dikhususkan mengkaji tentang nilai-nilai dakwah dalam film *Ilir-Ilir* karya Dimas Raditya Arisandi, karena film ini memiliki keunikan dalam segi isi kisah film itu sendiri. Film ini berisikan pemaparan realita dan penyampaian makna-makna yang bernilai tinggi melalui pengkarakteran tokoh cerita dan reka adegan yang bagus, dimana terdapat semangat juang kakak beradik yatim piatu yang senantiasa menuntut ilmu di tengah-tengah kerasnya kehidupan, tentang perjuangan menuntut ilmu yang diiringi dengan kentalnya kebudayaan dan adat istiadat.

⁹ Fita Fatimah, "Nilai Optimisme dalam Film Cinta Suci Zahrana", Skripsi UIN Sunan Kalijaga, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, 2014), hlm. vii.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah studi pustaka (*library research*), yaitu mengumpulkan data dengan membaca, memahami, menelaah dan menganalisis data-data yang telah ditemukan atau tulisan-tulisan baik dari buku-buku, mengakses situs-situs internet maupun dengan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan skripsi ini.

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif yang berusaha mengungkapkan suatu masalah atau peristiwa yang hasil penelitiannya ditentukan secara objektif tentang keadaan yang sebenarnya.¹⁰

2. Jenis Pendekatan

Menurut Abrams dalam bukunya Wiyatmi, ada empat macam pendekatan terhadap karya sastra yaitu terdiri dari; Pertama pendekatan mimetik yaitu pendekatan yang dalam mengkaji sastra berupanya memahami karya sastra dengan reliatas atau kenyataan. Kedua pendekatan ekspresif ialah pendekatan yang dalam memandang dan mengkaji karya sastra memfokuskan perhatiannya pada sastrawan selaku pencita karya sastra. Ketiga pendekatan pragmatik adalah pendekatan yang memandang karya sastra sebagai sarana untuk menyampaikan tujuan tertentu kepada pembaca. Keempat pendekatan tersebut kemudian mengalami perkembangan hingga muncul berbagai pendekatan

¹⁰ Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Gang Persada, 2009), hlm. 64.

seperti pendekatan stuktual, semiotik, sisiologi sastra, resepsi sastra, psikologi sastra, dan moral.¹¹

Pendekatan yang akan digunakan penulis adalah pendekatan pragmatik. Adapun ranah penelitian pragmatik terbagi menjadi tiga bagian yaitu: pertama, melibatkan teks, dua proses membaca teks, tiga interaksi antar teks dan pembaca.¹² Dapat disimpulkan bahwa Pendekatan pragmatik adalah sebuah pendekatan dalam karya sastra yang kiranya harus memberikan gambaran yang mampu mengubah pembaca hingga sampai kepada efek komunikasi serta mengerakkan *audience* melakukan kegiatan yang bermanfaat dan tanggung jawab.

Karya sastra pragmatik banyak mengandalkan aspek guna (*usefull*) dan nilai karya bagi penikmatnya, walaupun belum tentu berkualitas dari aspek-aspek literer, dalam sebuah karya mempunyai pengaruh tertentu bagi penikmatnya dalam menikmati film menyerupai pengalaman dalam menghayati bahasa atau sastra. Artinya, orang yang jauh berpengalaman dalam menghayati film lebih banyak mendengar dan melihat dibandingkan dengan orang yang jarang melihat film. Dimulai dari keterlibtan emosional dan fikiran terhadap masalah, ide dan merasakan perasaan yang dapat membayangkan dunia rekaan yang ingin diciptakan sutradara. Kemudian penontonya memahami dan menghayati.

¹¹ Wiyatmi, *Pengantar Kajian Sastra*, (Yogyakarta: PUSTAKA, 2006), hlm. 76.

¹² Suwardi Endraswara, *Metode Penelitian Sastra : Epistimologi Model Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2003), hlm. 116.

3. Sumber Data

Sumber data penelitian ini terdiri dari:

a) Sumber Data Primer

Data primer adalah responden atau obyek yang diteliti, yang ada hubungannya dengan yang diteliti atau data utama yang digunakan peneliti dalam melakukan kajiannya. Data primer dalam penelitian kali ini adalah data yang diperoleh dari VCD film *Ilir-Ilir*.

b) Sumber Data Sekunder

Data sekunder yaitu data pelengkap yang digunakan penulis untuk membantu dalam penelitian. Data sekunder dalam penelitian kali ini diambil dari catatan, surat kabar, buku maupun terbitan lainnya yang ada kaitannya dengan tema penelitian, diantaranya yaitu: sebagian buku-buku seperti Dakwah Multimedia, Ilmu Dakwah, Ilmu Komunikasi Pengantar Study, Teori Komunikasi, Teknik Produk Program Televisi, dan Internet.

4. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi yaitu mencari data-data mengenai hal-hal yang berupa catatan, buku, internet dan sebagainya. Penelitian dilakukan dengan pengamatan terhadap film *Ilir-Ilir*, catatan-catatan dan bukti dalam VCD serta buku-buku yang ada kaitannya dengan penelitian.

Secara terinci, langkah-langkah pengumpulan data yang dimaksud adalah:

- a. Memutar film yang dijadikan obyek penelitian.
- b. Mentransfer rekaman dalam bentuk tulisan atau skenario (transkrip).
- c. Mentransfer gambar ke dalam tulisan. Menganalisis isi untuk kemudian mengklasifikasikan berdasarkan pembagian yang telah ditentukan.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data yang peneliti gunakan adalah analisis isi (*Content analysis*) yaitu penelitian yang dilakukan terhadap informasi, yang didokumentasikan dalam rekaman, baik dalam gambar, suara maupun tulisan.¹³

Langkah-langkah analisa data adalah sebagai berikut.

- a. Memutar film yang dijadikan obyek penelitian.
- b. Mentransfer rekaman kedalam bentuk tulisan atau skenario.
- c. Mengkomunikasikannya dengan kerangka teori yang digunakan.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulis skripsi merupakan hal yang sangat penting karena mempunyai fungsi untuk menyatakan garis-garis besar dari masing-masing bab yang saling berkaitan dan berurutan. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kekeliruan dalam penyusunannya, sehingga terhindar dari kesalahan ketika penyajian pembahasan masalah.

Bab pertama, sebagai pintu gerbang pembuka dalam pembahasan skripsi ini, sekaligus sebagai pendahuluan, disini akan diuraikan tentang latar belakang

¹³ Suharsimi Arikunto, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 310.

masalah, kemudian pokok permasalahan, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka teori dan tinjauan kepustakaan serta metode penelitian dilanjutkan dengan sistematika penulis skripsi.

Bab kedua, merupakan landasan teori yang mendasari penulis dalam pembahasan skripsi. Bab ini membahas kajian tentang dakwah melalui film yang terdiri dari kajian dakwah, nilai-nilai dakwah, kajian film serta film sebagai media dakwah.

Bab ketiga, adalah gambaran umum yang berisikan objek kajian yang diteliti dalam skripsi. Meliputi gambaran umum film *Ilir-ilir*, latar belakang film *Ilir-ilir*, visi dan misi film *Ilir-ilir*, tim produksi serta para pemain film *ilir-ilir*, setting atau latar, dan scenario dan cerita film *ilir-ilir* yang akan peneliti uraikan secara umum tentang film *Ilir-ilir*.

Bab keempat, merupakan bab pembahasan skripsi dari pokok masalah yang diajukan. Dalam hal ini merupakan analisis data yang diperoleh dari bab dua yang akan menghasilkan telaah tentang analisis terhadap nilai dakwah dalam film *Ilir-Ilir* teori menurut Abdul Basit yang difokuskan pada nilai kedisiplinan, kebersihan, kejujuran, nilai kerja keras, nilai kebersihan dan nilai kompetisi.

Bab kelima, sebagai penutup dari keseluruhan skripsi ini, adalah kesimpulan diperoleh dari analisis dalam bab empat, saran dan penutup.